



Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dalam Dan Luar Rumah Dengan Kejadian Filariasis Di Jatisampurna Bekasi

The Association Between Physical Environment Factors Inside and Outside of The House With Incidences of Filariasis in Jatisampurna Bekasi

Rika Ferlianti¹, Gesti Pratiwi Herlambang Putri², Frili Adria², Fitraninda Ravidian Wijaya², Fawzia Devi Fitriani², Hajar Haniyah²

¹Department of Parasitologi, Faculty of Medicine, YARSI University

²Student Faculty of Medicine, YARSI University

KATA KUNCI
KEYWORDS

filariasis; lingkungan, dalam dan luar rumah
filariasis; environment; inside and outside house

ABSTRAK

Filariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit nematoda yang tersebar di Indonesia. Walaupun penyakit ini jarang menyebabkan kematian, tetapi dapat menurunkan produktivitas penderitanya karena timbulnya gangguan fisik. Salah satu provinsi yang juga mengalami peningkatan kasus, yaitu Jawa Barat khususnya kota Bekasi yang merupakan daerah endemis filariasis tertinggi kedua. Kasus tertinggi ditemukan di Kecamatan Jatisampurna, yaitu 217 kasus dimana Kelurahan Jatisampurna, satu dari lima kelurahan yang ada, sebagai penyumbang kasus terbanyak dari tahun 1999-2008. Dari beberapa faktor risiko, lingkungan sangat berpengaruh terhadap distribusi kasus filariasis dan mata rantai penularannya baik secara langsung maupun tidak langsung, karena faktor lingkungan dapat menunjang kelangsungan hidup hospes, hospes reservoir dan vektor, sehingga sangat penting untuk mengetahui epidemiologis filariasis.

Mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik dalam dan luar rumah dengan kejadian filariasis.

Metode penelitian ini menggunakan metode analitik cross sectional dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (one point time approach). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang ada di RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi dengan sampel lingkungan fisik dalam dan luar rumah yang ada setelah mendapat persetujuan dari pemilik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian filariasis di Jatisampurna sebanyak 10 responden (33,3%) dari 30 responden terdiagnosis filariasis.

HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN FISIK DALAM DAN LUAR RUMAH DENGAN KEJADIAN
FILARIASIS DI JATISAMPURNA BEKASI

Pada penelitian ini komponen lingkungan di dalam rumah yang paling berpengaruh adalah ventilasi ditutup dengan kawat kassa p-value = 0.045 dan atap rumah ditutup menggunakan plafon dengan p-value = 0.030. Sedangkan hubungan faktor lingkungan fisik luar rumah dengan kejadian filariasis adalah kolam dengan p-value 0,020.

Terdapat hubungan antara faktor lingkungan fisik dalam dan luar rumah dengan kejadian filariasis di RW 02, Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi.

ABSTRACT

Filariasis is a disease caused by infection with the nematode parasite that is spread in Indonesia. Although the disease is rarely fatal, but can reduce the productivity of sufferers since the onset of physical disorders. One of the provinces also experienced an increase in cases, namely West Java, especially the city of Bekasi is endemic filariasis second highest. The highest case was found in Jatisampurna Bekasi 217 cases, that made Jatisampurna as a contributor to most cases in 1999-2008. Of several risk factors, environmental influence on the distribution of filariasis cases and the chain of transmission is either directly or indirectly, due to environmental factors can support the survival of the host, the host reservoir and vector, so it is important to know the epidemiological filariasis.

To determine the relationship between the physical environment inside and outside the home with the incidence of filariasis.

This research method using analytic method with cross sectional approach, observation or data collection at once at a time (one point time approach) .Population in this study are all the houses in RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi with environmental samples inside and outside physical existing homes after the approval of the owner. Collecting data in this study using a questionnaire.

The results showed the incidence of filariasis in Jatisampurna as many as 10 respondents (33.3%) of the 30 respondents diagnosis of filariasis. In this study, the most influential environmental component inside the house is the vent closed with a wire p value = 0.045 and the roof of the house is closed using the ceiling with p value = 0.030. And the physical environment outside the home with the incidence of filariasis is a pool with a p-value of 0.020.

There is a relationship between physical environmental factors inside and outside of the house with the incidence of filariasis in RW 02, Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi.

PENDAHULUAN

Filariasis (penyakit kaki gajah) adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria. Beberapa spesies filaria yang menyerang manusia di antaranya adalah *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*. Vektor utama filaria adalah nyamuk *Anopheles*, *Culex*, *Mansonia* dan *Aedes* (Widoyono, 2011). Spesies terakhir yaitu *Brugia timori* yang khas hanya berada di Indonesia, khususnya daerah Flores, Alor dan Rote (Juriastuti, 2010). Filariasis menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah penderita kronis dilaporkan sebanyak 6.233 orang di 1553 desa, di 231 kabupaten dan di 26 Propinsi (Depkes RI, 2008). Walaupun penyakit ini jarang menyebabkan kematian, tetapi dapat menurunkan produktivitas penderitanya karena timbulnya gangguan fisik.

Gejala pembengkakan kaki muncul karena sumbatan mikrofilaria pada pembuluh limfe yang biasanya terjadi pada usia di atas 30 tahun setelah terpapar parasit selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, filariasis sering juga disebut penyakit kaki gajah. Akibat paling fatal bagi penderita adalah kecacatan permanen yang sangat mengganggu produktivitas. (Widoyono, 2011). Indonesia sudah mencanangkan BELKAGA (bulan eliminasi kaki gajah) setiap bulan Oktober, yang bertujuan eliminasi filariasis 2020 yang dimulai dari tahun 2015-2020 (5 tahun) sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 7 tahun 2005. (Kemenkes RI, 2015).

Banyak faktor risiko yang mampu memicu timbulnya kejadian filariasis. Beberapa diantaranya adalah faktor lingkungan dalam rumah

maupun luar rumah. Faktor lingkungan dalam rumah meliputi lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi kriteria rumah sehat, misalnya konstruksi plafon dan dinding rumah, pencahayaan, serta kelembaban, sehingga mampu memicu timbulnya kejadian filariasis. Sementara itu, faktor lingkungan luar rumah yang dimaksud adalah yang terkait dengan tempat berkembangbiakan nyamuk sebagai vektor dari penyakit ini. Faktor ini meliputi air yang tergenang, sawah, rawa-rawa, tumbuhan air, semak, serta kandang binatang reservoir. (Juriastuti, 2010).

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap distribusi kasus filariasis dan mata rantai penularannya baik secara langsung maupun tidak langsung, karena faktor lingkungan dapat menunjang kelangsungan hidup hospes, hospes reservoir dan vektor, sehingga sangat penting untuk mengetahui epidemiologis filariasis. Jenis filariasis yang ada di suatu daerah endemi dapat diperkirakan dengan melihat faktor lingkungannya, seperti lingkungan fisik, lingkungan biologik dan sosial budaya (Supali T, 2008).

Salah satu provinsi yang juga mengalami peningkatan kasus filariasis, yaitu Jawa Barat khususnya kota Bekasi yang merupakan daerah endemis filariasis tertinggi kedua. Kasus tertinggi ditemukan di Kecamatan Jatisampurna, yaitu 217 kasus dimana Kelurahan Jatisampurna, satu dari lima Kelurahan yang ada, sebagai penyumbang kasus terbanyak dari tahun 1999-2008.

Correspondence:

Rika Ferlianti, Department of parasitology, Faculty of Medicine, YARSI University
Email:rika.ferlianti@yarsi.ac.id

Hal ini disebabkan tingkat mikrofilaria (*Mf rate*) yang paling tinggi dibandingkan dengan empat Kelurahan lainnya, yaitu sebesar 5,5%. (Juriastuti, 2010). Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi pengaruh lingkungan di luar dan dalam rumah dengan kejadian filariasis.

CARA KERJA

Pada metode penelitian ini menggunakan metode analitik dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah rumah dan respondennya adalah kepala keluarga yang berjumlah 30 rumah. Metode analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat yang diuji menggunakan *chi square*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh menggunakan kuesioner dan observasi langsung.

HASIL

Penelitian kejadian filariasis di RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi menggunakan kuesioner terbagi menjadi dua kategori, yaitu terdiagnosis filariasis sebanyak 10 orang (33,3%) dan sebanyak 20 orang (66,7%) tidak terdiagnosis filariasis. Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan usia responden tertinggi adalah usia 41 - 50 tahun (30%). Sedangkan untuk jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 25 orang (83,3%) terlihat pada **tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Responden Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dalam dan Luar Rumah dengan Kejadian Filariasis di Kelurahan Jatisampurna Bekasi

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia	19 - 30 Tahun	5 16,7 %
	31 - 42 Tahun	6 20,0 %
	43 - 54 Tahun	4 13,3 %
	55 - 66 Tahun	4 13,3 %
	30	100%
	>66 Tahun	
Total		
Jenis Kelamin	Laki - Laki	6 20,0 %
	Perempuan	24 80,0 %

Untuk faktor risiko keadaan lingkungan di dalam rumah yang paling banyak adalah rumah dengan barang-barang bergantung di dalam kamar sebanyak 28 rumah (93,3%) dan yang terkecil adalah tempat tidur menggunakan kelambu sebanyak 6 rumah (6%). Analisa bivariat dari hasil hubungan lingkungan fisik di dalam rumah dengan kejadian filariasis lebih banyak terjadi pada keadaan rumah penderita yang ventilasinya tidak ditutup kawat kassa sebanyak 6 rumah (20,0%) dan atap rumah yang tidak ditutup plafon pada penderita filariasis sebanyak 6 rumah (20,0%), dapat dilihat pada **tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Hubungan Lingkungan Fisik di Dalam Rumah dengan Kejadian Filariasis di RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampura Kota Bekasi

Lingkungan Fisik di Dalam Rumah	Kejadian Filariasis		Total	P Value
	Ya	Tidak		
Ventilasi ditutup menggunakan kawat kassa				
Tidak	4 (13,3%)	6 (20,0%)	10 (33,3%)	0,045
Ya	16 (53,3%)	4 (13,3%)	20 (66,7%)	
Terdapat jendela di dalam kamar	6 (20,0%)	2 (6,7%)	8 (26,7%)	0,682
Tidak	14 (46,7%)	8 (26,7%)	22 (73,3%)	
Ya				
Terdapat ventilasi didalam kamar	5 (16,7%)	3 (10,0%)	8 (26,7%)	1,000
Tidak	15 (50,0%)	7 (23,3%)	22 (73,3%)	
Ya				
Ventilasi dikamar ditutup dengan kawat kassa				
Tidak	10 (33,3%)	7 (23,3%)	17 (56,7%)	0,440
Ya	10 (33,3%)	3 (10,0%)	13 (43,3%)	
Kawat kassa terdapat robekan				
Tidak	15 (50,0%)	8 (26,7%)	23 (76,7%)	1,000
Ya	5 (16,7%)	2 (6,7%)	7 (23,3%)	
Tempat tidur menggunakan kelambu	17 (56,7%)	7 (23,3%)	24 (80,0%)	0,372
Tidak	3 (10,0%)	3 (10,0%)	6 (20,0%)	
Ya				
Atap rumah menggunakan plafon	3 (10,0%)	6 (20,0%)	9 (30,0%)	0,030
Tidak	17 (56,7%)	4 (13,3%)	21 (70,0%)	
Ya				
Terdapat bocor atau rembesan air di dalam rumah				
Tidak	12 (40,0%)	3 (10,0%)	15 (50,0%)	0,245
Ya	8 (26,7%)	7 (23,3%)	15 (50,0%)	
Barang bergantung di dalam kamar	2 (6,7%)	0 (0,0%)	2 (6,7%)	0,540
Tidak	18 (60,0%)	10 (33,3%)	28 (93,3%)	
Ya				
Barang bertumpuk dibawah tempat tidur	16 (53,3%)	5 (16,7%)	21 (70,0%)	0,115
Tidak	4 (13,3%)	5 (16,7%)	9 (30,0%)	
Ya				

HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN FISIK DALAM DAN LUAR RUMAH DENGAN KEJADIAN
FILARIASIS DI JATISAMPURNA BEKASI

Sedangkan untuk penilaian keadaan lingkungan fisik luar rumah menggunakan kuesioner yang hasilnya dinilai dari 8 komponen, yaitu genangan air, tumbuhan air, kolam, persawahan, rawa-rawa, kandang ternak, selokan, dan adanya sampah sembarangan, yang terbanyak adalah

selokan 21 rumah (70%). Pengujian statistik antara Lingkungan Fisik Luar Rumah Dengan Kejadian Filariasis di RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi pada Tahun 2016 diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk **tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Hubungan Lingkungan Fisik Luar Rumah Dengan Kejadian Filariasis di RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi

Lingkungan Fisik Luar Rumah	Kejadian Filariasis		Total	P Value
	Tidak	Ya		
Genangan air				
Tidak	11 (36,7%)	4 (13,3%)	15 (50,0%)	1,000
Ya	10 (33,3%)	5 (16,7%)	15 (66,7%)	
Tumbuhan air				
Tidak	19 (63,3%)	7 (23,3%)	26 (86,7%)	0,563
Ya	2 (6,7%)	2 (6,7%)	4 (13,3%)	
Kolam				
Tidak	15 (50,0%)	2 (6,7%)	17 (56,7%)	0,020
Ya	6 (20,0%)	7 (23,3%)	13 (43,3%)	
Persawahan				
Tidak	12 (40,0%)	5 (16,7%)	17 (56,7%)	1,000
Ya	9 (30,0%)	4 (13,3%)	13 (43,3%)	
Rawa-rawa				
Tidak	21 (70,0%)	7 (23,3%)	28 (93,3%)	0,083
Ya	0 (0%)	2 (6,7%)	2 (6,7%)	
Kandang ternak				
Tidak	9 (30,0%)	2 (6,7%)	11 (36,7%)	0,419
Ya	12 (40,0%)	7 (23,3%)	19 (63,3%)	
Selokan				
Tidak	7 (23,3%)	2 (6,7%)	9 (30,0%)	0,681
Ya	14 (46,7%)	7 (23,3%)	21 (70,0%)	
Sampah sembarangan				
Tidak	9 (30,0%)	7 (23,3%)	16 (53,3%)	0,118
Ya	12 (40,0%)	2 (6,7%)	14 (46,7%)	

PEMBAHASAN

Lingkungan Fisik Dalam Rumah

Dari hasil uji statistik menggunakan *pearson chi - square* dan uji alternatifnya yaitu uji *Fisher* didapatkan untuk ventilasi ditutup dengan kawat kassa nilai p -value = 0,045 dan untuk atap rumah ditutup menggunakan plafon p -value = 0,030 berarti terdapat hubungan lingkungan fisik di dalam rumah dengan kejadian filariasis di Jatisampurna Bekasi. Dari hasil penelitian, rata-rata rumah penderita filariasis tidak memakai kawat kassa pada ventilasi dan tidak menggunakan plafon pada atap rumah sehingga nyamuk sebagai vektor dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah dan menyebabkan terjadinya penularan filariasis.

Data ini sesuai dengan penelitian Syuhada (2012) responden yang tidak menggunakan kawat kassa memiliki risiko sebesar 3,6 kali terkena filariasis dibanding yang memasang kawat kassa. Penggunaan kawat kassa berhubungan dengan kejadian filariasis. Penggunaan kawat kassa pada rumah termasuk pengendalian nyamuk secara mekanik (Semberl, 2009).

Kondisi Rumah Sehat Sederhana (RSS) di Indonesia salah satunya adalah memiliki plafon atau langit-langit terbuat dari triplek (Chandra, 2007). Masyarakat yang memiliki rumah tanpa plafon meningkatkan kecenderungan untuk kontak dengan nyamuk penular filariasis di dalam rumah. Besarnya proporsi penderita yang tidak memiliki plafon di rumahnya sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu. Pemasangan plafon pada rumah merupakan faktor paling berisiko di Kelurahan Jatisampurna (Juriastuti, 2010).

Keberadaan jendela dapat menjadi jalan masuk yang leluasa untuk nyamuk. Faktor paling penting adalah kebiasaan penghuni rumah membuka jendela pada malam hari. Jendela di dalam kamar dibuka hanya pada siang hari saja, pada malam hari jendela itu sudah ditutup kembali. Maka dari itu, keberadaan jendela didalam kamar tidak berarti untuk kejadian filariasis.

Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yang tidak signifikan antara keberadaan ventilasi di dalam kamar dengan kejadian filariasis, hal ini mungkin terjadi karena hampir seluruh rumah di Jatisampurna memiliki ventilasi di dalam kamar dan ventilasinya ada yang ditutup kawat kassa ada yang tidak. Maka dari ini yang menjadi risiko terjadinya filariasis adalah kawat kassanya sehingga ventilasi bukan menjadi faktor risiko yang berarti untuk menyebabkan filariasis. Selain itu, sebagian besar masyarakat tidak menutup ventilasi dikamarnya dengan kawat kassa, sehingga dapat menjadi tempat untuk masuknya nyamuk kedalam rumah baik pada rumah penderita filariasis maupun rumah yang tidak terdiagnosis filariasis.

Penggunaan kawat kassa dirumah dapat menghindari nyamuk masuk dan mencegah dari gigitan nyamuk akan tetapi dipengaruhi oleh kondisi kawat kassa itu sendiri, seperti kondisi yang robek atau rusak. Pada penelitian yang telah dilakukan ini sebagian besar kondisi kawat kassanya masih baik dan utuh, sehingga tidak dapat menjadi media untuk masuknya nyamuk ke dalam rumah. Cara terbaik menghindari diri dari gigitan nyamuk saat tidur adalah dengan menggunakan kelambu (Garjito, 2013). Proteksi dari

gigitan nyamuk menggunakan kelambu yang lebih baik direkomendasikan oleh WHO (2005) adalah dengan menggunakan kelambu berinsektisida.

Bocor atau rembesan didalam rumah terjadi karena rumah tidak menggunakan plafon ataupun plafon yang digunakan sudah dalam kondisi yang rusak. Oleh karena ini terdapat celah pada atap rumah akibat plafon dalam kondisi tidak baik ataupun tidak menggunakan plafon, sehingga nyamuk dapat masuk dengan mudah ke dalam rumah melalui celah tersebut. Tidak berhubungannya terdapat bocoran dengan kejadian filariasis dapat disebabkan karena nyamuk susah untuk masuk ke dalam rumah bila hanya melalui celah plafon yang berlubang, sehingga lebih memilih jalan lain seperti jendela, pintu atau ventilasi untuk masuk.

Culex sering beristirahat disudut-sudut kamar, tempat penampungan air, dan gorong-gorong (WHO, 2013). Penelitian Paiting (2012) menyatakan bahwa keberadaan barang bergantung tidak berisiko dengan kejadian filariasis di Kabupaten Kepulauan Yapen. Presentase kelompok kasus dan kontrol yang memiliki kebiasaan keluar rumah saat malam hari lebih besar, sehingga masyarakat disana jarang berada di dalam rumah saat malam. Pada hasil penelitian di Jatisampurna responden yang menderita filariasis dan yang tidak menderita filariasis sama-sama memiliki kebiasaan menggantung pakaian di dalam kamar. Alasan responden kerap menggantung dan menumpukkan pakaian di kamar yaitu karena kondisi rumah yang sempit, sehingga harus memanfaatkan ruang yang ada untuk menyimpang barang-

barang khususnya baju. Tempat istirahat nyamuk *Cx. quinquefasciatus* biasanya di dalam rumah, seperti kolong tempat tidur, baju yang digantung, dan tempat yang kotor dan gelap (Kemenkes RI, 2011).

Responden yang disekitar rumahnya terdapat tempat istirahat nyamuk memiliki risiko menderita filariasis 4,480 kali lebih besar (Ardias, 2012). Pada hasil penelitian yang dilakukan kebanyakan rumah tidak memiliki bawah tempat tidur. Tempat tidur yang digunakan langsung bersentuhan dengan lantai, sehingga tidak terdapat barang yang bertumpuk dibawahnya.

Lingkungan Fisik Luar Rumah

Dari hasil statistik yang telah dilakukan, terdapat nilai *p-value* yang beragam pada tiap komponen lingkungan fisik luar rumah. Untuk genangan air di sekitar rumah tidak terdapat hubungan dengan kejadian filariasis, hal ini disebabkan karena sebagian besar lingkungan disekitar rumah masyarakat tersebut hampir tidak didapatkan genangan air. Berbeda dengan penelitian Yulius Sarungu (2012) di Kabupaten Kepulauan Yapen Propinsi Papua, menunjukkan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan genangan air yang mengandung jentik dengan kejadian filariasis. Hubungan ini terjadi karena genangan air disekitar rumah akan menjadi tempat perindukan bagi nyamuk *Mansonia sp*, di dalam daur hidupnya, nyamuk membutuhkan air bahkan dengan air yang jumlahnya sangat sedikit (50 cc) nyamuk sudah dapat menggunakannya sebagai habitat.

Untuk tumbuhan air di sekitar rumah juga tidak terdapat hubungan dengan kejadian filariasis karena pada rumah responden hanya beberapa rumah yang ditemukan adanya tumbuhan air. Berbeda dengan penelitian Dwi Noerjoedianto (2014) di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi, berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p = 0,00$, artinya ada hubungan antara keberadaan tumbuhan air dan jentik terhadap kejadian filariasis, pupanya tidak terlepas dari keberadaan tumbuhan air (tumbuhan inang) di perairan.

Hasil observasi dan investigasi dilapangan tumbuhan air ditemukan telur *Mansonia* yang melekat pada permukaan bawah daun tumbuhan inang dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 11-16 butir. Responden disekitar rumahnya memiliki tumbuhan air memiliki peluang 0,08 kali lebih besar untuk menderita penyakit filariasis dibandingkan dengan responden yang tidak ada tumbuhan air disekitar rumah responden.

Sedangkan lingkungan fisik luar rumah berupa kolam disekitar rumah menunjukkan hasil uji statistik nilai $p\text{-value} = 0,020$ yang artinya terdapat hubungan antara kolam dengan kejadian filariasis. Hal ini disebabkan karena hampir di setiap rumah responden memiliki kolam yang dibiarkan begitu saja tanpa ada hewan didalamnya, dan hal tersebut menjadi salah satu tempat perindukan nyamuk sebagai salah satu vektor filariasis. Dan nyamuk *Cx. quinquefasciatus* berkembang biak pada tempat-tempat yang kotor, Tempat-tempat seperti kolam, parit dan genangan air merupakan tempat yang disukai oleh nyamuk *Cx. quinquefasciatus* untuk

meletakkan telurnya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan kolam, parit dan genangan air merupakan faktor risiko terjadinya filariasis (Nasrin, 2008)

Untuk persawahan sekitar 200-300 meter dan rawa-rawa sekitar 200-300 meter dari rumah tidak terdapat hubungan dengan kejadian filariasis karena sebagian besar rumah responden berada jauh dari persawahan ataupun rawa-rawa. Hal ini dibuktikan dengan teori bahwa nyamuk pada umumnya mempunyai daya terbang sejauh 50-100 meter. Dilaporkan pula beberapa jenis nyamuk antara lain nyamuk *Aedes* mampu terbang sampai 320 meter (Sigit SH, 2006).

Adanya kandang ternak di sekitar rumah tidak terdapat hubungan dengan kejadian filariasis. *Cx. quinquefasciatus* menyukai tempat-tempat yang ada sinar matahari sebagai tempat perkembangbiakan. Keberadaan kandang ternak dapat menjadi tempat peristirahatan nyamuk *Cx. quinquefasciatus*. Kandang ternak bersuhu cenderung hangat sehingga disukai nyamuk *Cx. quinquefasciatus* (Depkes RI, 2008). Sedangkan pada penelitian ini didapatkan hanya beberapa saja rumah responden yang terdapat kandang ternak.

Untuk selokan di sekitar rumah tidak terdapat hubungan antara selokan dengan kejadian filariasis karena selokan disetiap rumah responden sering dibersihkan sehingga tidak menyebabkan selokan tersumbat. Adanya media disekitar rumah seperti kebun, air yang tergenang, selokan mampet dan saluran pembuangan air limbah yang kurang memenuhi syarat menjadi media untuk berkembang

baiknya nyamuk(Noerjoedianto D, 2016).

Adanya sampah disembarangan tempat tidak ada hubungan dengan kejadian filariasis karena sebagian besar responden selalu membakar sampah ketika sampah sudah mulai penuh. Keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan transmisi penyakit filariasis. Serangkaian kegiatan untuk menjaga kebersihan di lingkungan rumah dengan membersihkan tempat-tempat yang dapat dijadikan sarang nyamuk, mulai dari jambangan bunga, kaleng-kaleng ataupun potongan bambu berisi hujan sampai pada reservoir air bersih yang tidak tertutup juga pengelolaan air limbah yang baik (Slamet JS, 2002)

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara lingkungan fisik di dalam dan di luar rumah dengan kejadian Filariasis di RW 02 Kelurahan Jatisampurna Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi. Pada penelitian ini komponen lingkungan di dalam rumah yang paling mempengaruhi kejadian filariasis adalah ventilasi ditutup dengan kawat dan atap rumah ditutup menggunakan plafon sedangkan komponen lingkungan di luar rumah adalah kolam disekitar rumah.

KEPUSTAKAAN

Ardias 2012. Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Kabupaten Sambas. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, Vol. 11. No.2.
Chandra Budiman 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran.

Chin J 2006. Manual Pemberantasan Penyakit Menular. Editor : I Nyoman Kandun, Jakarta, CV.Infomedika, Edisi 17 Cetakan II.
Departemen Kesehatan RI 2008. Epidemiologi Filariasis. Jakarta, Direktorat Jendral PP & PL.
Garjito Triwibowo 2013. Filariasis dan Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penularannya di Desa Pangku-Tolole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi-Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Vektora, Volume V. No. 2.
Slamet JS 2002. Kesehatan Lingkungan. Universitas Gadjah Mada press. Yogyakarta.
Juriastuti P, Kartika M, Djaja IM, Susanna D 2010. Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Kelurahan Jati Sampurna. Jakarta, Makara, Kesehatan, vol. 14, no.1, Juni 2010.
Keputusan Menteri Kesehatan RI 2010. Epidemiologi Filariasis di Indonesia. Jakarta, Pusat Data dan Surveilans EPidemiologi Kementerian Kesehatan RI.
Keputusan Menteri Kesehatan RI 2011. Atlas Vektor Penyakit di Indonesia Seri 1. Jakarta, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit.
Keputusan Menteri Kesehatan RI 2015. Menuju Eliminasi Filariasis 2020. Infodatin. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
Nasrin 2008. Faktor-Faktor Lingkungan Dan Prilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis Di Kabupaten Bangka Barat. Universitas Diponegoro Semarang, hlm. 80-81.
Noerjoedianto D, Ekawaty S, Herwansyah 2016. Dinamika Penularan dan Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2004. Volume 18, No. 1, hlm. 56-63 Januari-Juni 2016
Paiting YS, Setiani O, Sulistiyani 2012. Faktor risiko Lingkungan dan Kebiasaan Penduduk Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis di Distrik

- Windesi Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, vol. 2, no. 1, hlm. 76-81.
- Semberl 2009. *Progress Report 200-2009 and Strategic Plan 2010 of Filariasis*. WHO Publication.
- Sigit SH, Hadi UK 2006. *Hama permukiman Indonesia, pengenalan, biologi dan pengendalian*. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut pertanian Bogor, hlm. 27-33
- Supali T 2008. *Wuchereria bancrofti, Brugia malayi dan Brugia timori*. Dalam: *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Edisi Keempat. Jakarta, FKUI.
- Syuhada Yudi 2012. *Studi Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Masyarakat sebagai Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Kecamatan Buaran dan Tirto Kabupaten Pekalongan*. *Jurnal kesehatan Lingkungan Indonesia Volume 11, Nomor 1*.
- WHO 2005. *Tool kit for the elimination of lymphatic filariasis. A guide to implementation for health professionals in Indonesia*.
- WHO 2013. *Lymphatic Filariasis: Practical Entomology*. Italy, World Health Organization.
- Widoyono 2011. *Penyakit Tropis*. Edisi 2, Jakarta, Penerbit Erlangga.